

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar Modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Pasar Modal memiliki peran penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi. Pertama, sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, right, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *futures*, dan lain-lain. Instrumen keuangan (produk) yang diperdagangkan di Pasar Modal Indonesia terdiri dari saham, surat utang (obligasi), reksa dana, *Exchange Traded Fund* (ETF), dan derivatif.

Seiring berjalannya waktu, pasar modal tidak hanya berfungsi sebagai sarana investasi bagi para investor namun juga dapat menjadi mata pencaharian, terutama

dari instrumen saham. Pasar saham sendiri menjanjikan keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan dengan instrumen lain, bahkan dapat mencapai ratusan persen dalam beberapa bulan. Fundamentalis maupun teknikal, semua investor saham berbondong-bondong berusaha mendapatkan keuntungan dengan caranya masing-masing. Namun sejak adanya koreksi besar-besaran Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada awal tahun 2020 hingga puncaknya 20 Maret 2020, para investor ini, terutama yang masih baru, benar-benar disadarkan bahwa bisnis saham tak selalu soal untung.

Tahun 2020 merupakan tahun yang sulit bagi sebagian besar orang. *World Health Organization* (WHO) secara resmi menetapkan wabah *Coronavirus Disease 19* (Covid-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Oleh karena itu, banyak sektor bisnis yang beralih ke online agar tetap dapat menjalankan kegiatan sesuai protokol yang berlaku. Hal ini sangat berdampak pada kondisi keuangan masyarakat secara umum, dengan kasus yang berbeda-beda, mulai dari pemotongan upah kerja hingga adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Keadaan ini memaksa mereka untuk mencari mata pencaharian yang baru demi kelangsungan hidup. Data statistik publik yang dikeluarkan oleh PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada bulan Januari 2021 menunjukkan peningkatan jumlah investor pasar modal yang signifikan, meskipun pandemi sedang berlangsung. Hal ini menandakan bisnis di pasar modal lebih menjadi pilihan masyarakat daripada bisnis real yang sedang terpuruk saat pandemi ini karena adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kondisi pasar memiliki volatilitas yang cukup tinggi apabila dilihat dari transaksi per hari atau per minggu pada kuartal dua hingga tiga tahun 2020. Investor yang biasa disebut “*trader*”

memanfaatkan kondisi ini dengan melakukan transaksi cepat tentunya disertai risiko yang tinggi. Peningkatan jumlah investor, khususnya investor ritel, dapat memberikan dampak positif pada dunia pasar modal. Harapan di tahun-tahun berikutnya transaksi yang ada di pasar modal dapat lebih sehat dengan semakin banyaknya investor ritel. Untuk itu, investor ritel perlu memperhatikan juga alasan-alasan melakukan transaksi, tidak hanya asal jual dan beli tetapi menggali informasi lebih dalam mengenai emiten tersebut melalui informasi fundamental maupun teknikal. Selain itu, mental para investor juga harus siap dengan kondisi seperti pandemi ini. Kondisi emosional yang baik diperlukan untuk menghadapi situasi dengan tren negatif seperti saat ini, dan juga pada saat tren positif. Pastikan memakai uang “dingin” dalam melakukan transaksi saham, yakni uang yang bukan merupakan tanggungan sehari-hari. Di masa pandemi ini, masih ada investor yang menganggap saham sama dengan judi dan melakukan keputusan ekstrem menjual rumah atau mencari termasuk soal berinvestasi, perlu dilakukan adaptasi dimana investor harus menyusun ulang portofolio yang dimiliki. Dalam lingkungan keuangan di tengah pandemi COVID-19, investor harus berhati-hati berportofolio investasi yang holistik dan beragam, sebab bursa saham di seluruh dunia rata-rata mengalami penurunan (Collins, 2020) begitu juga dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. pinjaman uang demi melakukan transaksi di pasar modal.

Sejak WHO (World Health Organisation) telah menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan global, ekonomi dunia telah terpengaruh secara drastis. Penjualan menurun, konsumen mengubah perilaku mereka, produksi berkurang, perusahaan - perusahaan berada dalam beban keuangan yang serius, dan tingkat

pengangguran yang meningkat di seluruh dunia. Per- geseran drastis dalam bisnis dan ekonomi di seluruh dunia diperkirakan akan mem- pengaruhi ekuitas serta investasi alternatif seperti pasar mata uang digital. Sampai saat ini, dari perspektif investasi, ada kebutuhan untuk menilai bagaimana pandemi COVID-19 mempengaruhi efisiensi dalam crypto- ccurrency dan pasar saham (Lahmiri dan Bekiros, 2020). Dengan adanya wabah COVID-19 ini telah memukul berbagai bidang ekonomi seperti pasar modal. Pandemi virus corona (COVID-19) membawa dampak signifikan terhadap perdagangan di bursa. Hal itu ditunjukkan dengan penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Bursa Efek Indonesia, n.d.). Dalam berita yang dimuat dalam [Mediaindonesia.com](https://www.mediaindonesia.com) 28 April 2020 (Nur- hidayat, 2020), Direktur Utama BEI, Inarno Djajadi mengungkapkan beberapa di antara penurunan IHSG 26,43% menjadi 4.635 dengan diikuti penurunan kapitalisasi pasar sebesar 26,35% menjadi 6.300 triliun, juga terjadi penurunan transaksi harian 1,49% menjadi 462 ribu kali. Inarno menambahkan penurunan signifikan terhadap perdaga- ngan di bursa juga terdapat pada Maret 2020, saat pemerintah mengumumkan dua kasus positif COVID-19 di Indonesia. Penurunan dan peningkatan permintaan jasa berbanding lurus dengan rendah tingginya harga saham yang nantinya juga akan berimbas pada penurunan atau peningkatan return saham. Return di- definisikan Halim sebagai imbalan yang diperoleh dari investasi (Seto dan Septianti, 2019).

Pandemi Covid-19 memberikan dampak buruk terhadap operasional perusahaan, hingga mengalami penurunan yang tajam pada laba perusahaan bahkan mengalami kerugian. Kondisi perusahaan yang tidak stabil menjadi sinyal negatif bagi investor yang pada akhirnya mengakibatkan harga saham perusahaan

mengalami penurunan yang sangat signifikan. Hasil ini mendukung penelitian (Nurmasari, 2020) yang menunjukkan bahwa terjadi penurunan harga saham yang signifikan dibanding sebelum munculnya pandemi Covid19 di Indonesia. Melalui pasar modal memungkinkan investor untuk melakukan diversifikasi investasi, yaitu dengan membentuk portofolio sesuai dengan risiko yang mampu ditanggung oleh investor dan tingkat return yang diharapkan. Secara aksiomatik, semakin besarnya return yang diharapkan dari suatu investasi akan diiringi pula oleh semakin besarnya risiko, begitu pula sebaliknya. (Irfani, 2019). Untuk memperhitungkan faktor risiko dan menghasilkan tingkat keuntungan yang maksimal maka proses pengambilan keputusan pembelian saham membutuhkan analisis yang cermat ketika menentukan nilai pasarnya (*market value*).

Salah satu jenis sekuritas yang paling populer di pasar modal adalah sekuritas saham. Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu atau institusi dalam perusahaan (Ang,1997). Bagi para investor, tingkat return ini menjadi faktor utama karena return adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi (Jogiyanto,2000). Melihat fakta bahwa tidak ada kepastian mengenai return yang akan didapatkan oleh investor ketika melakukan investasi saham,tentu seorang investor tidak ingin melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi.Oleh karena itu,perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi return saham, sehingga harapan untuk memperoleh return yang maksimal dapat tercapai.Menurut Mohamad Samsul (2006) terdapat banyak faktor yangmempengaruhi harga saham dan return saham, baik yang bersifat makro maupun mikro ekonomi. Faktor makro ada yang bersifat ekonomi maupun non ekonomi. Faktor makro ekonomi terinci dalam beberapa variabel ekonomi

misalnya inflasi dan faktor mikro ekonomi terinci dalam beberapa variabel misalnya Rasio Profitabilitas, Rasio Aktifitas Usaha, Rasio Likuiditas, dan Rasio Leverage.

Pengaruh Inflasi Terhadap Return Saham Inflasi adalah kecenderungan harga-harga umum meningkat secara terus menerus, dalam kurun waktu tertentu. Diartikan juga sebagai naiknya harga secara terus menerus pada suatu perekonomian akibat kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat (Soebagiyo, 2003). Hooker (2004) menemukan bahwa tingkat inflasi mempengaruhi secara signifikan terhadap harga saham begitu juga dengan *returnsaham* . Peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi pemodal di pasar modal. Inflasi meningkatkan pendapatan dan biaya perusahaan. Jika peningkatan biaya produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dinikmati oleh perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan turun. Jika profit yang diperoleh perusahaan kecil, hal ini akan mengakibatkan para investor enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan menurun dan mengakibatkan *returnsaham* juga akan menurun. Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri.

Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang di investasikan pemilik perusahaan. Menurut Machoedz (1989) profitabilitas adalah hasil dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Rasio profitabilitas pada penelitian ini diasosiasikan dengan rasio *return on asset* (ROA). Studi mengenai hubungan ROA dengan *return* saham sering digambarkan sebagai hubungan yang signifikan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Beny (2011).

Rasio aktivitas usaha adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam mengelola aktiva. Jika perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva maka perusahaan akan membutuhkan biaya modal yang tinggi pula, hingga akhirnya, menyebabkan laba menurun (Brigham, 1998). Rasio aktivitas sering diasosiasikan dengan *Total Assets Turnover* (TAT). Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva perusahaan. Studi empiris mengenai hubungan TAT dengan *return* saham digambarkan sebagai hubungan yang signifikan dengan *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh Dian Restiyani (2006).

Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Anastasia (2009) yang menyatakan bahwa TAT tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Rasio Likuiditas sering diasosiasikan dengan *Current Ratio* (CR) suatu cara untuk menguji tingkat proteksi yang diperoleh pemberi pinjaman berpusat pada kredit jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk mendapatkan operasional perusahaan (Helfert, 1997). Beberapa bukti empiris mengenai pengaruh CR terhadap *return* saham menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Menurut I.G.K. Ulupui, CR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap nilai *return* saham. Rasio Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio leverage biasanya diasosiasikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Helfert (1998), DER adalah suatu upaya untuk memperlihatkan proporsi relatif dari klaim pemberi pinjaman terhadap hak kepemilikan, dan digunakan sebagai ukuran peranan hutang.

Studi empiris mengenai hubungan DER dengan *return* saham digambarkan sebagai hubungan signifikan terhadap nilai *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Natarsyah (2000), yang mengatakan bahwa variabel *debt to equity ratio* (DER) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai *return* saham. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 sampai 2019 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan ekonomi negara. Di Indonesia perusahaan manufaktur pada Bursa Efek Indonesia memiliki jumlah lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain. Dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak, maka akan memiliki pengaruh industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia. Selain itu industri manufaktur merupakan kategori perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempunyai peluang untuk tumbuh dan berkembang dengan pesat karena potensinya dari tahun ke tahun makin berkembang seiring dengan tingkat kebutuhan penduduk Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh faktor inflasi, rasio profitabilitas, rasio aktivitas usaha, rasio likuiditas, dan rasio leverage terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
2. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
3. Apakah *Total Assets Turnover* (TAT) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
4. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
5. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

2. Untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas yang diwakili oleh Return on Assets (ROA) terhadap return saham.
3. Untuk menganalisis pengaruh rasio aktivitas yang diwakili oleh *Total assets turnover* (TAT) terhadap *return* saham.
4. Untuk menganalisis pengaruh rasio likuiditas yang diwakili oleh *current ratio* (CR) terhadap *return* saham.
5. Untuk menganalisis pengaruh variabel leverage yang diwakili oleh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan harapan hasil penelitian mampu memberikan kontribusi empiris terkait dengan pengaruh variabel makro dan mikro ekonomi terhadap return saham. Dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu ekonomi , khususnya dalam bidang ilmu akuntansi dan sebagai bahan pembandingan bagi penelitian terdahulu dan sekaligus sebagai referensi yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya mengenai faktor faktor pengaruh terhadap return saham.

1.4.2. Manfaat Praktis

Dengan harapan hasil penelitian ini dapat berguna bagi pihak perusahaan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang berdampak terhadap return saham perusahaan.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Sinyal atau isyarat ialah tindakan dari manajemen perusahaan untuk meunjukkan atau menginformasikan ke publik mengenai pandangan manajemen dalam melihat prospek perusahaannya (Hartati 2018). Ridwani (2020) mengungkapkan teori sinyal ialah teori yang menjelaskan terkait perusahaan informasi yang diberikan oleh pihak manajemen kepada publik melalui laporan keuangan, dimana sinyal ini dapat bersifat positif maupun negatif. Apabila sinyal yang diberikan tersebut baik maka pasar atau publik akan merespons secara positif.

Menurut Welley, Oroh, dan Walangitan (2020), signalling theory menjelaskan sinyal yang timbul dari setiap informasi, baik dari eksternal perusahaan ataupun internal perusahaan secara langsung dapat memberikan 12 dampak pada pergerakan harga saham perusahaan. Informasi yang dipublikasikan merupakan pengumuman yang memberikan sinyal bagi investor untuk proses pengambilan keputusan investasi. Febriyanti (2020) menambahkan bahwa apabila pengumuman mengandung sinyal positif, diharapkan pasar akan memberikan reaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Sinyal tersebut dapat menentukan tindakan yang diambil oleh investor yang kemudian dicerminkan pada harga saham dan volume perdagangan. Informasi dalam signalling theory merupakan aspek penting, khususnya bagi investor dan pelaku

bisnis karena informasi dapat memberikan gambaran kondisi di masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Informasi yang lengkap dan memiliki relevansi yang akurat dan tepat waktu menjadi perhal penting untuk diperhatikan oleh investor dalam pasar modal sebagai alat analisis pengambilan keputusan investasi (Darmayanti et al., 2021).

Inflasi, Rasio Profitabilitas, Aktivitas Usaha, Likuiditas dan *Leverage* merupakan informasi atau sinyal positif dan negatif yang sangat mempengaruhi kondisi pasar, hal tersebut akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti memburu saham yang akan dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan dan untuk mengambil keputusan, *wait and see* bukan sesuatu yang tidak baik atau salah namun itu dilihat sebagai reaksi investor untuk menghindari timbulnya resiko yang lebih besar karena aktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya. Sehingga sinyal-sinyal tentang informasi itu adalah suatu yang sangat penting bagi investor untuk mengetahui kapan harus melakukan jual beli saham, agar investor tersebut mendapatkan return saham sesuai dengan yang diharapkan nya dan juga dapat menghindari resiko-resiko yang tidak diinginkan.

Untuk itu perhatian investor akan diarahkan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba, kreditur diihak lain lebih tertarik pada kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman yang mereka berikan. Pemasok dan pelanggan cenderung memperhatikan kelancaran arus masuk dan keluar barang. Semua informasi tersebut dapat diketahui di laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Diharapkan dengan adanya penilaian kinerja dengan ROE,

CR,DER,dan TATO dapat menjadi sinyal bagi para investor untuk membuat keputusan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja baik.

2.1.2 Pengertian *Return Saham*

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Return* saham disebut juga sebagai pendapatan saham dan merupakan perubahan nilai harga saham periode t dengan $t-1$. Berarti bahwa semakin tinggi perubahan harga saham maka semakin tinggi return saham yang dihasilkan. Menurut Tandelin, *Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor memegang resiko atas berinvestasi yang dilakukannya. Return investasi terdiri dari dua komponen utama yaitu.

1. Yield, komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periode dari suatu investasi. Yield hanya berupa angka nol (0) dan positif (+).
2. *Capital Gain (loss)*, komponen *return* yang merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu keuntungan (kerugian) bagi investor *Capital gain* berupa angka minus (-), nol (0) dan positif (+).

Secara sistematis return suatu investasi dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Return total} = \text{yield} + \text{capital gain (lost)}.$$

Return saham dapat diformulasikan sebagai berikut (Jogiyanto, 2008):

$$R_{it} = P_{it} - P_{it-1} / P_{it-1}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = *return* saham harian sekuritas i pada periode t

$P_{i,t}$ = harga saham harian sekuritas i pada periode t

$P_{i,t-1}$ = harga saham harian sekuritas i pada periode $t-1$

Menurut Jogiyanto (2009:199), return saham dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. *Realized Return (Return Realisasian)* *Return realisasian* merupakan return yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis.
2. *Expected Return (Return Ekspektasian)* *Return ekspektasian* merupakan return yang diharapkan yang akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang.

2.1.3 Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, atau Inflasi dapat juga dikatakan sebagai penurunan daya beli uang. Makin tinggi kenaikan harga makin turun nilai uang. Defenisi di atas memberikan makna bahwa, kenaikan harga barang tertentu atau kenaikan harga karena panen yang gagal misalnya, tidak termasuk Inflasi. Ukuran Inflasi yang paling banyak adalah digunakan adalah: *Consumer price indeks*”atau “ *cost of living indeks*”.Indeks ini berdasarkan pada harga dari satu paket barang yang dipilih dan mewakili pola pengeluaran konsumen. (Kuncoro, 1998:46) adalah: kecenderungan dari harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut Inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan kepada barang lainnya.

Menurut Boediono (1994:155) definisi singkat dari Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut Inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan

sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut Inflasi. A.W. Phillips dari *London School of Economics* berhasil menemukan hubungan yang erat antara tingkat pengangguran dan tingkat perubahan upah nominal (Samuelson dan Nordhaus, 1997:327). Penemuan tersebut diperoleh dari hasil pengolahan data empirik perekonomian Inggris periode 1861-1957 dan kemudian menghasilkan teori yang dikenal dengan Kurva Phillips.

Menurut Putong (2002:260), Inflasi dibedakan atas tiga jenis, antara lain:

1. Menurut Sifatnya, Inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu :
 - 1) Inflasi rendah (*Creeping Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya kurang dari 10%.
 - 2) Inflasi menengah (*Galloping Inflation*) besarnya antara 10-30 harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka Inflasi pada kondisi % per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya ini biasanya disebut Inflasi dua digit.
 - 3) Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu Inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan berubah.
 - 4) Inflasi sangat tinggi (*Hyper Inflation*), yaitu Inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai empat digit (di atas 100%). Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan bar

2.1.4 Rasio Keuangan

Bagi para pemegang saham, laporan keuangan memiliki arti yang penting. Atas dasar laporan keuangan perusahaan para investor dapat melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan terutama keputusan dalam melakukan investasi.

Bagi para pemilik saham bermanfaat untuk melihat tingkat pengembalian yang tercermin dalam laporan rugi laba dan besarnya deviden yang menjadi hak para pemegang saham (Suryanto et al., 2002). Analisis rasio merupakan bentuk atau cara yang umum digunakan dalam analisis laporan finansial. Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan finansial. Manfaat analisis rasio pada dasarnya tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan saja melainkan juga bagi pihak luar.

Dalam hal ini adalah calon investor atau kreditor yang ingin menanamkan dananya dalam perusahaan melalui pasar modal. Bagi manajer finansial dengan menghitung rasio-rasio keuangan tertentu akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi oleh perusahaan dalam bidang finansial, sehingga dapat membuat keputusan penting bagi perusahaan untuk masa yang akan datang. Sedangkan bagi investor, atau calon investor atau calon pembeli saham, laporan keuangan merupakan bahan pertimbangan apakah menguntungkan membeli saham perusahaan yang bersangkutan atau tidak (Suryanto et al., 2002).

1. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Daya tarik utama bagi pemilik perusahaan (pemegang saham) dalam suatu perseroan adalah profitabilitas. Dalam konteks ini profitabilitas berarti hasil yang diperoleh melalui usaha manajemen atas dana yang diinvestasikan pemilik perusahaan. Menurut Machfoedz (1989) profitabilitas adalah hasil dari kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen. Pemilik juga tertarik pada pembagian laba yang menjadi haknya yaitu, seberapa banyaknya yang diinvestasikan kembali

dan seberapa banyak yang dibagikan sebagai deviden kepada mereka. Pada akhirnya, pemilik juga berkepentingan dengan dampak hasil perusahaan terhadap nilai pasar investasi mereka, khususnya jika saham dijual kepada umum (Helfert, 1997).

Dalam melakukan investasi, investor maupun calon investor akan memperhatikan faktor profitabilitas dan resiko. Hal ini disebabkan karena kestabilan harga saham akan berpengaruh pada *dividen* dan *return* yang akan diterima oleh investor pada masa yang akan datang. Bila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tergolong tinggi, maka harga saham akan juga akan mengalami peningkatan yang akan berdampak pada peningkatan *return* saham di masa yang akan datang (Husnan, 2000).

Kemakmuran (*wealth*) investor akan sangat tergantung pada *return* yang diharapkan dan resiko dari taksiran aliran kas di masa yang akan datang. Laporan keuangan perusahaan menggambarkan hasil masa lalu telah cukup dijadikan pedoman aktivitas di masa yang akan datang, namun analisis profitabilitas yang didasarkan pada *rate of return* di masa lampau dapat memberikan gambaran dan informasi yang berguna bagi manajemen dan para analis di luar perusahaan (Ardhiastari, 2006). Apabila pasar modal menganggap seluruh investor adalah investor yang rasional maka para investor tersebut akan selalu memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Karena dengan kemungkinan perusahaan menghasilkan laba tinggi maka *return* ekspektasi juga tinggi. Rasio Profitabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Return on Asset* (ROA).

2. Rasio Aktivitas Usaha

Salah satu tujuan manajer keuangan adalah menentukan seberapa besar efisiensi investasi pada berbagai aktiva. Dengan kata lain rasio aktivitas menunjukkan bagaimana suatu sumber daya sudah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan membandingkan rasio aktivitas dengan standar industri maka akan diketahui efisiensi perusahaan (Sartono, 2001). Rasio aktivitas meliputi: perputaran persediaan (*inventory turnover*), periode pengumpulan piutang (*average collection period*), perputaran aktiva tetap (*fixed asset turnover*), dan perputaran total aktiva (*total asset turnover*). Rasio aktivitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* (TAT) (Sartono, 2001).

3. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan gambaran posisi keuangan dalam jangka waktu yang pendek, tetapi juga digunakan untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini sering disebut sebagai rasio modal kerja. Tidak hanya Bank dan para kreditor jangka pendek saja yang tertarik dengan angka-angka rasio likuiditas, rasio likuiditas juga berguna bagi kreditor jangka panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidaknya ingin mengetahui prospek dari deviden dan pembayaran bunga di masa yang akan datang (Munawir, 2001). Lebih lanjut, menurut Munawir (2001) ada beberapa kriteria sehingga perusahaan bisa dikatakan mampu memiliki posisi keuangan yang baik, yaitu:

1. Mampu memenuhi kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak eksternal).

2. Mampu memelihara modal kerja yang cukup baik untuk operasi yang optimal (kewajiban keuangan pada pihak internal).
3. Mampu membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan.
4. Mampu memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.

4. Rasio *Leverage* (*Solvabilitas Ratios*)

Perbandingan antara dana yang berasal dari modal sendiri dengan dana yang berasal dari kreditur. Rasio ini sangat penting bagi kreditur atau calon kreditur untuk mengetahui seberapa besar para pemilik (pemegang saham) mempunyai dana dalam perusahaan tersebut, hal ini digunakan untuk menentukan tingkat keamanan para kreditur. Apabila dana yang disediakan pemilik lebih kecil dibandingkan dengan jumlah yang disediakan kreditur maka perusahaan tersebut akan sangat bergantung pada kreditur. Manfaat dari rasio *solvabilitas* adalah memberikan informasi yang bermanfaat dalam penentuan manfaat utang (Machfoedz, 1989).

Brigham dan Houston (1998) menjelaskan bahwa *solvabilitas* keuangan adalah rasio yang memberikan suatu ukuran sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (utang dan saham *preferen*) digunakan dalam struktur modal perusahaan. Para investor yang rasional cenderung untuk menghindari resiko, akan tetapi apabila suatu perusahaan menggunakan hutang dalam struktur modalnya maka para pemodal perusahaan tersebut akan menanggung resiko finansial (*financial risk*). Resiko finansial adalah resiko tambahan yang ditanggung oleh investor karena perusahaan menggunakan *solvabilitas* keuangan. Robert Ang (1997) menyatakan bahwa rasio *solvabilitas* adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya, rasio ini sering disebut

sebagai rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas ini dibedakan menjadi 8 (delapan) rasio yaitu: *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *long term debt to capitalization ratio*, *time interest earned*, *cash flow interest coverage*, *cash flow to net income*, dan *cash return on sales*. Rasio solvabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER).

2.2 Penelitian Terdahulu

Ratna Novita Sari (2016) Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap return saham dengan nilai perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Jenis penelitian ini adalah asosiatif kausal. Populasi penelitian ini meliputi semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling. Data populasi penelitian sebanyak 126 perusahaan dan diperoleh sampel sebanyak 28 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis). Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan; (2) kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan; (3) profitabilitas berpengaruh positif terhadap return saham; (4) kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap return saham; (5) nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap return saham.

Sulindawati (2017), dalam penelitian pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Total Asset Turnover, Return On Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Earning Per Share Terhadap Return Saham Syariah pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang terdaftar di

Indonesia Sharia Stock Index (ISSI) Periode 2012-2015”, menunjukkan hasil bahwa hanya variabel ROA dan EPS yang mempengaruhi return saham syariah, sedangkan variabel ukuran perusahaan, TATO, CR, dan DER tidak berpengaruh terhadap return saham.

Ferawati (2017) Melakukan penelitian berjudul Pengaruh Economic Value Added dan Rasio Profitabilitas terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Metode pengambilan sample menggunakan teknik purposive sampling sehingga mendapatkan 20 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial EVA tidak berpengaruh negatif terhadap return saham, ROA tidak berpengaruh negatif terhadap return saham, ROE berpengaruh positif terhadap return saham dan EPS tidak berpengaruh terhadap return saham. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,2111.

Moh. Zaenuddin Arief, et al. (2017), Pengaruh Eps, Der, Dan Per Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016. Sampel pada penelitian menggunakan 8 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan saham aktif selama tahun 2014-2016. Metode pengumpulan data dilakukan dengan membuat salinan arsip dan catatan-catatan pada perusahaan yang ada serta alat analisis yang digunakan berupa analisis linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa EPS, DER, dan PER berpengaruh secara simultan terhadap return saham. Sedangkan secara parsial hanya DER yang berpengaruh negatif terhadap return saham.

Reza (2017) Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), dan Price Earning Ratio (PER) terhadap Return Saham. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada saham sub-sektor dalam properti dan real estate selama periode 2012-2016. Ada 22 perusahaan yang dicocokkan dengan kriteria berikut sebagai sampel penelitian. Analisis kuantitatif menggunakan uji asumsi klasik, koefisien koefisien korelasi koefisien, regresi sederhana, regresi berganda, dan uji signifikansi (uji t dan F). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Return on Assets (ROA) mempengaruhi pengembalian saham. Return on Equity (ROE) mempengaruhi pengembalian saham. Debt to 11 Equity Ratio (DER) tidak mempengaruhi pengembalian saham. Earning Per Share (EPS) mempengaruhi pengembalian saham. Price Earning Ration (PER) mempengaruhi pengembalian saham. Variabel dependen secara bersamaan memengaruhi pengembalian saham.

M. Khoirul (2017) Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Nilai Buku Harga Parsial (PBV), Rasio Penghasilan Harga (PER), Debt to Equity Ratio (DER), Return On Asset (ROA) Terhadap Return of Stock pada perusahaan Food and Beverage yang terdaftar pada periode Bursa Efek 2012-2016. Penelitian ini adalah penelitian eksplanatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman di BEI. Sampel memiliki 11 perusahaan dari 18 perusahaan di perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini bahwa Price Book Value (PBV) 12 berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap return saham, Price

Earning Ratio (PER) berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap return saham, Debt To Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Return saham, Return On Assets (ROA) berpengaruh signifikan dan berhubungan negatif terhadap return saham.

Nurul Wuldani (2017) Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh PriceEarning Ratio (PER) dan Earning Per Share (EPS) terhadap Return Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode korelasional, sedangkan data yang digunakan yaitu dari studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur (Path Analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan PER dan EPS berpengaruh signifikan 13 terhadap return saham sedangkan secara parsial PER berpengaruh signifikan dan EPS berpengaruh tidak signifikan terhadap return saham. Selain PER dan EPS, para investor juga perlu mempertimbangkan faktor fundamental lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini misalnya rasio likuiditas, rasio profitabilitas, faktor eksternal dan lain-lain.

Luh Gede Sri Artini (2018), Variabel-Variabel Yang Mempengaruhi *Return Saham Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Di BEI*. Sampel penelitian yang berdasarkan metode *purposive sampling* dimana peneliti terdahulu memiliki Kriteria tertentu atau tujuan tertentu terhadap sampel yang digunakan sehingga didalam penelitian, peneliti mengambil 26 perusahaan yang termasuk dalam sektor *property* dan *real estate* di PT Bursa Efek Indonesia. Produk Dosmetik Bruto, *Net Profit Margin*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return saham property* dan *real*

estate. Nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham *property* dan *real estate*. Selanjutnya, tingkat suku bunga SBI dan *Return On Assets* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham *property*.

Denies Priantinah (2018). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah/Dolar AS, Tingkat Suku Bunga BI, DER, ROA, CR Dan NPM Terhadap Return Saham. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Per Dolar AS, Tingkat Suku Bunga BI, DER, ROA, CR, dan NPM terhadap Pengembalian Saham baik secara parsial maupun simultan. Sampel pada penelitian mengambil 34 perusahaan *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012- 2016 dengan perolehan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, regresi linear sederhana, uji asumsi klasik, analisis, dan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa masing- masing variable Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Per Dolar AS , dan Tingkat Suku Bunga BI memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, sedangkan variabel ROA dan NPM masing-masing memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *return* saham dan variabel CR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *return* saham.

Yuni Nur Aryaningsih, et al. (2018). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Consumer Good (Food And Beverages) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013-2016. Populasi penelitian perusahaan barang konsumen khususnya yang bergerak di bidang makanan dan minuman atau makanan

dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian dilakukan dengan purposive sampling yang berjumlah 4 dari 16 perusahaan dengan kriteria yang ditentukan dan dengan tingkat kesalahan 5%. Analisis data dilakukan dengan uji asumsi klasik, uji rendering linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

Penelitian Adi Surya Hendrata (2018) Pengaruh Dividend Yield terhadap Retun saham serta mediasi Price Earning Ratio dan Dividend Ratio pada pengaruh Earning Per share terhadap Return saham studi empiris pada perusahaan Milik Negara (BUMN) yang Listing di BEI periode 2014-2016. Analisis dilakukan dengan metode Kuantitatif, Hasil penelitian ini menunjukkan Price earning ratio tidak memediasi pengaruh earning per share terhadap return saham, dividend payout ratio mempengaruhi retun saham secara positif, dividend yield mempengaruhi retun saham secara positif.

Ahmad Taufik (2018) Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah ROA, DER dan PER berpengaruh pada return saham di perusahaan-perusahaan industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia 2010-2015. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan consumer goods industri di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 – 2015 berjumlah 31 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah porpositive sampling. Sampel yang dipilih sebanyak 17 perusahaan. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menjelaskan ROA, DER dan PER tidak berpengaruh terhadap return saham pada perusahaaan consumer goods industri di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2015. Hasil pengujian hipotesis secara simultan menjelaskan ROA, DER dan PER

tidak berpengaruh terhadap 10 return saham pada perusahaan consumer goods industri di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2015.

Oktavianti (2018), dalam penelitiannya mengenai pengaruh return on investment (ROI), earning per share (EPS), dan economic value added (EVA) terhadap return saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016, mengemukakan bahwa variable return on investment (ROI), earning per share (EPS) dan economic value added (EVA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap return saham, sedangkan secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, dengan jumlah 11 perusahaan selama periode 2013-2016.

Triyonowati (2018) bertujuan untuk menguji pengaruh variabel total aset turn over, net profit margin, earning per share, dan debt to equity ratio terhadap return saham perusahaan Otomotif yang go public di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan metode purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan dengan periode pengamatan tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan uji t yang hasilnya menunjukkan variabel total aset turn over dan net profit margin berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham, earning per share berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham, sedangkan debt to equity ratio berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap return saham.

Sipahutar (2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, dan Total Asset Turnover terhadap Return On Assets perusahaan otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

pada tahun 2012-2016. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif. Sampel yang diambil dalam penelitian ini ada 10 sampel perusahaan otomotif dan komponennya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial current ratio dan total assets turn over tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan debt-to-assets ratio berpengaruh terhadap ROA.

Yuniati (2019), dalam penelitiannya mengenai pengaruh ROE, NPM, dan EPS terhadap return saham pada perusahaan Farmasi periode 2013-2017, mengungkapkan bahwa ROE berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap return saham, NPM tidak berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap return saham, dan variabel EPS tidak berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap return saham. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 6 perusahaan farmasi yang diperoleh dengan purposive sampling. Metode analisis yang digunakan adalah dengan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS 22.

Sari (2019), bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Rasio keuangan yang digunakan untuk analisis adalah current ratio (CR), debt to total asset ratio (DAR) dan return on assets (ROA). Hasil uji analisis parsial menunjukkan bahwa CR dan DAR tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan otomotif dan komponen, sedangkan ROA berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Metode analisis dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif

Penelitian Purwandari (2020), menganalisis pengaruh dari PER, dividend yield, market to book ratio, ROE dan EPS terhadap return saham dengan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2015 sebanyak 30 perusahaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara parsial PER, dividend yield, market to book ratio dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham, namun EPS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

Adrianto (2020), bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor fundamental yang berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap return saham, dan untuk mengetahui variabel mana yang dominan berpengaruh signifikan terhadap harga umum industri otomotif dan industri sejenis di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan otomotif. Berdasarkan uji t penelitian diketahui bahwa secara parsial hanya return on asset yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Berdasarkan koefisien determinasi diketahui bahwa besarnya current ratio, debt to equity ratio, total asset turn over, return on asset dan price earning ratio tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap return saham.

Penelitian Rachman, et al (2020), bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh earning per share (EPS), return on assets (ROA), dan debt to equity ratio (DER) secara parsial dan simultan terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. periode 2015-2019. Sampel dalam penelitian ini adalah 12 perusahaan selama 5 tahun

dengan total 60 sampel laporan keuangan yang dianalisis. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, sedangkan ROA dan DER berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan EPS, ROA, dan DER berpengaruh terhadap harga saham.